BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003). Menurut National Assosiation Education for Young Children (NAEYC) (dalam Slamet Suyanto, 2005: 6), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Pada masa ini merupakan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi, terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Sofia Hartati (2005: 8-9) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari mahluk sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta memiliki karakteristik unik, egosentris, imajinatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan daya konsentrasi pendek.

B. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Martinis Yamin & Jamilah, 2012: 1).

Trianto (2011: 25) menjabarkan tujuan PAUD secara khusus, yaitu (1) membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial anak pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui memberikan stimulus untuk mengembangkan potensi anak baik jasmani maupun rohani berdasarkan tahap perkembangannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga

atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

2. Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya Masitoh dkk. (2005: 1). Berbeda dengan pendapat Masitoh dkk., Moeslichatoen (2004: 3) menjelaskan bahwa tujuan program belajar TK adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Taman Kanak-kanak merupakan bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naisonal pasal 28 ayat 3, “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti lebih sependapat dengan Moeslichatoen, bahwa Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.

3. Pembelajaran Taman Kanak-kanak

Pendidikan tidak terlepas dari istilah belajar dan pembelajaran. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun oranglain (Baharuddin & Esa, 2010: 15). Sedangkan pembelajaran adalah membelajarkan anak menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Syaiful Sagala, 2006: 61). Menurut Martinis Yamin & Jamilah (2012: 18), pembelajaran adalah suatu proses membangun situasi serta kondisi belajar melalui penataan pelaksanaan komponen tujuan pembelajaran, materi, metode, kondisi, media, waktu, dan evaluasi yang tujuannya adalah pencapaian hasil belajar anak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan. Pengertian pembelajaran yang lain juga disampaikan Nasution (dalam Sugihartono dkk., 2007: 80), pembelajaran merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang membantu peserta didik memiliki pengalaman belajar dengan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar melalui penataan lingkungan dan komponen pembelajaran.

Tianto (2011:25) memaparkan bahwa pembelajaran Taman Kanak-kanak hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangannya.
b. Belajar melalui bermain. Bermain dapat dijadikan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.
c. Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman sehingga mendukung kegiatan belajar anak.
d. Menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang digunakan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual.
e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup seperti menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab, serta memiliki disiplin diri.
f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar. Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekita atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh guru.
g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak.

h. Aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disipakan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu, berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

i. Pemanfaatan teknologi informasi. Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya *tape*, radio, televisi, komputer.

Menurut Masitoh dkk., (2005: 6), pembelajaran anak usia dini perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi baik individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel, sehingga peran guru lebih bersifat sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator

Lebih lanjut, Masitoh dkk. (2005:13) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berorientasi perkembangan, guru harus memberikan dorongan kepada anak untuk dapat melalui setiap tahap perkembangannya secara bermakna, optimal, dan belajar dalam situasi yang menyenangkan, atraktif, serta relevan dengan pengalaman anak. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat, misalnya melalui pengalaman *riil*, melakukan eksplorasi serta kegiatan lain yang bermakna.

Secara implisit, Pemendiknas Nomor 58 Tahun 2009 menjelaskan tahapan pembelajaran Taman Kanak-kanak, antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi (penilaian) pembelajaran. Tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran sebagai proses persiapan proses kegiatan meliputi Perencanaan Semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Perencanaan Semester dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Satuan Tingkat Perkembangan Anak serta pedoman pelaksanaan. RKM dan RKH merupakan jabaran dari Perencanaan Semester. Setiap guru TK berkewajiban menyusun RKM atau RKH secara lengkap dan sistematis agar kegiatan pembelajaran seraya bermain berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi perserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan merupakan kegiatan awal pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian dan membangkitkan motivasi anak. Inti merupakan proses untuk mencapai indikator yang dilakukan secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan inti dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi, dan konfirmasi. Sedangkan kegiatan penutup adalah

kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran. Bentuk kegiatan penutup berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: (1) menciptakan suasana yang nyaman, aman, bersih, dan menarik; (2) berpusat pada anak; (3) sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak; (4) memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan anak; (5) mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, stimulasi psikososial, dan memperhatikan latar belakang ekonomi, sosial, dan budaya anak; (6) pembelajaran dilaksanakan melalui bermain, memilih metode dan alat bermain yang tepat dan bervariasi, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan; (7) pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan; (8) pemilihan teknik dan alat penilaian sesuai dengan kegiatan ang dilaksanakan; serta (9) kegiatan yang diberikan sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak.

Metode yang cocok untuk pembelajaran PAUD menurut Trianto (2011: 94) adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama atau bermain peran, dan metode eksperimen.

c. Evaluasi pembelajaran (penilaian)

Penilaian atau evaluasi perkembangan anak usia dini dapat dilakukan melalui pengamatan, penugasan, unjuk kerja, pencatatan *annecdot*, percakapan/dialog, laporan orangtua, dan dokumentasi hasil karya (portofolio anak), serta deskripsi hasil karya. Penilaian harus mencakup seluruh tingkat

percapaian perkembangan peserta didik dan mencakup data tentang status kesehatan, pengasuhan, dan pendidikan.

Penilaian anak usia dini harus dilakukan secara (1) berkala, intensif, bermakna, menyeluruh, dan berkelanjutan; (2) pengamatan dilakukan saat anak beraktifitas; (3) mengakaji ulang catatan perkembangan anak; (4) melakukan komunikasi dengan orangtua tentang perkembangan anak; (5) dilakukan secara sistematis, terpercaya, dan konsisten; (6) memonitor semua aspek perkembangan; (7) mengutamakan proses, dampak, hasil; serta (8) pembelajaran melalui bermain dengan benda konkrit.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Pembelajaran anak usia dini harus memperhatikan prisnsi-prinsip belajar anak usia dini, berorientasi pada perkembangan, dan dilakukan melalui bermain.

C. *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) berkembang dari paham konstruktivisme. CTL menekankan adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dengan konteks keseharian anak. Teori belajar bermakna (meaningful learning) dari David Ausubel menyarankan anak belajar dari persoalan kesehariannya agar lebih bermanfaat bagi kehidupannya (Slamet Suyanto, 2005:151). Ausubel (dalam Ratna Wilis, 2006:95) juga menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Sejalan dengan pendapat Ausubel, John Dewey (dalam Sugihartono., dkk, 2007: 108) mengemukakan bahwa belajar tergantung pada pengalaman dan minat anak sendiri dan topik dalam kurikulum seharusnya saling terintegrasi bukan terpisah atau tidak mempunyai kaitan satu sama lain. Belajar harus bersifat aktif, terlibat langsung, berpusat pada anak, dan dalam konteks pengalaman sosial.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila pembelajaran melibatkan anak secara langsung dan di kaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran juga harus terintegrasi atau pembelajaran mempunyai kaitan satu sama lain, sehingga anak dapat lebih mudah mengaitkan pengetahuan/pengalaman yang dimiliki dengan pengetahuan dan pengalaman baru.

Jean Piaget (dalam Sugihartono dkk., 2007:109) menyatakan bahwa "pengamatan sangat penting dan menjadi dasar dalam menuntun proses berpikir anak, berbeda dengan perbuatan melihat yang hanya melibatkan mata, pengamatan melibatkan seluruh indra, menyimpan kesan lebih lama dan menimbulkan sensasi yang membekas pada anak". Oleh karena itu, dalam belajar diupayakan agar anak harus mengalami sendiri dan terlibat langsung secara realistik obyek yang dipelajarinya.

Piaget dalam buku "Psikologi Pendidikan" (Sugihartono dkk., 2007: 109), menyatakan bahwa pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema. Dengan menggunakan skema itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skema baru, yaitu melalui proses *asimilasi, akomodasi,* dan *equilibrium.* Proses *asimilasi* adalah suatu proses dimana anak

menyatukan pengetahuan yang baru diterima ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru, sedangkan e*quilibrium* adalah proses penyesuaian antara asimilasi dan akomodasi. Implikasi pandangan piaget dalam praktek pembelajaran adalah guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki anak. Untuk anak TK, sebaiknya pembelajaran bersifat konkrit dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Lev Vygotsky dengan teori konstruktivistik sosialnya menjelaskan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar akan lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial seseorang (Sugihartono dkk., 2007:113). Pada intinya, proses belajar akan lebih bermakna apabila didasarkan pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial anak.

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Contextual Teaching and Learning (CTL) menurut Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2010: 14) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang dajarkan dengan situasi dunia nyata, dan juga mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Pengetahuan dan keterampilan anak diperoleh dari usaha anak mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Contextual teaching and learning merupakan proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi anak untuk memahami makna meteri pelajaran yang dipelajari dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan

mereka sehari-hari (konteks spribadi, sosial, dan kultural) sehingga anak memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu konteks ke konteks lainnya (Trianto, 2011:90).

Johnson (2008:67) mendeskripsikan *contextual teaching and learning* sebagai proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya.

Senada dengan pendapat Johnson, Slamet Suyanto (2005:151) mendefinisikan *contextual teaching and learning* sebagai suatu pembelajaran yang memandang pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata. *Contextual teaching and learning* melihat pentingnya dorongan dan keterlibatan anak untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian-pengertian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata. Anak belajar dengan mengkonstruksi pengetahuan yang ia miliki atau disebut skema dengan pengetahuan baru dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran akan lebih berarti apabila anak terlibat langsung dalam pembelajaran agar anak aktif membangun pengetahuannya. Dengan konsep *contextual teaching and learning*, diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi anak. Tidak hanya bermakna secara fungsional akan tetapi akan tertanam dalam

memori anak. Karena dalam pembelajaran *contextual teaching and learning*, anak mengalami/terlibat, tidak sekedar mentrasfer pengetahuan dari guru ke anak.

2. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiki anak dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar berlangsung secara alamiah, bukan transfer ilmu dari guru ke anak.

Contextual teaching and learning juga didesain agar anak dapat memecahkan persoalan melalui kegiatan yang merefleksikan kejadian sebenarnya dalam kehidupan. Selebihnya, Clifford dan Wilson (dalam Slamet Suyanto, 2005: 151-152) mendeskripsikan karakteristik C*ontextual Teaching And Learning* (CTL) sebagai berikut:

Pertama, menekankan adanya pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran hendaknya persoalan bersifat *riil*, menarik, menantang, dan bermakna bagi anak. Tiap kelompok dapat mencari solusi pemecahan dengan cara masing-masing sehingga hasilnya akan lebih variataif (tidak menuju pada satu jawaban benar).

Kedua, pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks. Pembelajaran tidak monoton di kelas. Pembelajaran dapat terjadi dimana saja, seperti di sawah, di ladang, di bengkel, dan di bengkel industri. Pengajar pun tidak selalu guru, tetapi dapat petani, pedagang, pembuat roti, peternak, dokter, atau orangtua anak yang memiliki keahlian khusus.

Ketiga, membimbing anak untuk memonitor hasil belajarnya sehingga ia mampu belajar secara mandiri. Anak dibimbing cara belajar yang baik agar kelak dapat belajar secara mandiri.

Keempat, pembelajaran menggunakan berbagai ragam kehidupan sebagai titik pijak. Anak berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Pengetahuan awal, budaya, cita-cita, dan tipologi masyarakatnya menjadi modal belajar.

Kelima, mendorong anak untuk saling belajar dengan temannya. Belajar adalah proses individual, tetapi cara anak belajar dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok agar dapat saling bertukar pikiran, ide, dan rasa antar anak.

Keenam, menerapkan autentik asesmen. Evaluasi tidak bertujuan memberi nilai dan label pada setiap anak. Asesmen bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak belajar dan bagaimana cara belajar yang paling baik. Dengan demikian guru dapat memberi bantuan kepada anak untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dialog antar guru dengan anak yang berhubungan dengan kemajuan belajarnya perlu dilakukan agar anak mengevaluasi diri sendiri. Portofolio hasil presentasi, hasil lomba, dan hasil karya anak disusun bersama antara anak dan guru.

Secara singkat, Trianto (2011:92) juga mengemukakan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu sebagai berikut:

a. Kerja sama
b. Saling menunjang
c. Menyenangkan, tidak membosankan
d. Belajar dengan begairah
e. Pembelajaran terintegrasi
f. Menggunakan berbagai sumber

g. Anak aktif
h. *Sharing* dengan teman
i. Anak kritis guru kreatif
j. Dinding dan lorong- lorong penuh dengan hasil kerja anak, peta- peta, gambar, artikel, humor, dan lain- lain.
k. Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya anak, laporan hasil praktikum, karangan anak.

Johnson (2008:68) mengklaim bahwa dalam *Contextual Teaching and Learning* (CTL) minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu kesalingbergantungan *(interdepence),* diferensiasi *(differentiation*), dan pengorganisasian diri *(self organization).*

CTL mencerminkan prinsip kesalingbergantungan. Dalam kehidupan di sekolah, anak berhubungan dengan guru, kepala sekolah, tata usaha, orangtua anak, dan nara sumber. Dalam pembelajaran, anak berhubungan dengan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana sekolah, iklim sekolah, dan lingkungan. Pembelajaran bergantung dengan aspek yang mendukung pembelajaran dan juga bergantung pada aspek yang mendukung dalam pendidikan. Contoh konkret dari prinsip kesalingbergantungan yaitu ketika para anak bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika guru mengadakan pertemuan dengan rekan sejawat.

CTL mencerminkan prinsip diferensiasi. Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para anak untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri. Setiap individu memiliki potensi yang melekat pada dirinya. Tugas guru adalah mendorong anak untuk memahami dan merealisasikan semua potensi yang dimikinya seoptimal mungkin. Pengorganisasian diri terlihat ketika para anak mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada anak.

Dari beberapa karakterisitik CTL di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik CTL adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar, (2) pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks, menekankan adanya pemecahan masalah, (3) mendorong anak untuk bekerja sama dan belajar bersama, (4) menerapkan autentik asesmen, (5) pembelajaran menyenangkan, (6) pembelajaran terintegrasi, (7) anak aktif dan kritis, (8) guru kreatif, (9) guru berperan sebagai fasilitator, dan (10) mempunyai prinsip kesaling bergantungan, diferensiasi, dan pengorganisasian diri.

3. Penerapan *Contextual Teaching and Learning*

Contextual teaching and learning memiliki 7 asas/ komponen. Asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran CTL. Ketujuh komponen tersebut menurut Sugiyanto (2010:17-20) adalah sebagai berikut.

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif anak berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan

hanya akan fungsional ketika dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

Oleh karena itu, anak perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Menurut Masnur Muslich (2007: 44) ada beberapa praktik yang harus dilaksanakan guru berdasarkan prinsip konstruktivisme, yaitu:

a. Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran
b. Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata anak lebih penting daripada informasi verbalitas
c. Anak mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri
d. Anak diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar
e. Pengetahuan anak tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri
f. Pemahaman anak akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru
g. Pengalaman anak bisa dibangun secara *asimilasi* maupun *akomodasi*

Menurut Trianto (2009: 113), pembelajaran lebih diwarnai dengan *student centered,* bukan *teacher centered*. *Inquiry-based learning* dan *problem-based learning* merupakan strategi CTL yang menekankan *student centered* dan aktifitas anak.

2. Inkuiri (menemukan)

Inkuiri adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Menurut Trianto (2009: 114), guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sesuai dengan siklus dan langkah-langkah inkuiri, apapun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri adalah observasi, bertanya,

mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Sedangkan langkah-langkah kegitan inkuiri antara lain: (a) merumuskan masalah, (b) mengamati atau melakukan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, hasil karya, dll., (d) mengkomunikasikan hasilnya pada pihak lain (teman sekelas atau guru).

3. Bertanya *(Questioning)*

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar anak dapat menemukan sendiri.

4. Masyarakat belajar *(Learner Community)*

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah.

Berikut prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan guru ketika menerapkan CTL pada komponen masyarakat belajar (Masnur Muslich, 2007: 47):

a. Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan teman.
b. *Sharing* terjadiapabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
c. *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi multiarah.
d. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pegetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
e. Yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

5. Pemodelan *(Modeling)*

Modelling yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh anak. Misalnya, dalam pembelajaran olahraga, guru memberikan contoh melempar bola. Melalui *modelling* anak dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya *verbalisme*. Trianto (2009: 117) menambahkan bahwa dalam pembelajaran kontekstul, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan anak. Seseorang dapat ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model juga dapat didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan petani untuk memodelkan cara menanam padi.

Prinsip-prinsip komponen *modelling* yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran (Masnur Muslich, 2007: 46) adalah sebagai berikut.

a. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
b. Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten datau dari ahlinya.
c. Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

6. Refleksi *(Reflection)*

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif anak yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Trianto (2009: 118) menambahkan cara merealisasikan refleksi dalam pembelajaran, yaitu berupa pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku anak, kesan dan saran mengenai pembelajaran hari ini, diskusi, dan hasil karya.

7. Penilaian Nyata *(Authentic Assesment)*

Penilaian nyata atau penilaian autentik adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan anak. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak. penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran (Masnur Muslich, 2007: 47) adalah sebagai berikut.

a. Penilaian autentik bukan menghakimi anak, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman anak.
b. Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
c. Guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluation*) yang dapat merefleksikan bagaimana anak belajar, bagaimana anak menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana pekembangan belajar anak dalam berbagai konteks belajar.
d. Penilaian autentik memberikan kesempatan anak untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assesment*) dan penilaian sesama (*peer assesment*).

Untuk memahami secara lebih dalam konsep pembelajaran kontekstual (CTL), COR (*Center for Occupational Reserch)* (dalam Masnur Muslich, 2007:41-42) di Amerika menjabarkannya menjadi 5 konsep yaitu sebagai berikut:

1. Relating*:* bentuk belajar dalam konteks kehidupan nyata atau pengelaman nyata.
2. *Experiencing:* belajar dengan konteks eksplorasi, penemuan, dan penciptaan. Ini berarti bahwa pengetahuan yang diperoleh anak melalui pembelajaran yang mengedepankan proses berpikir kritis lewat siklus *inquiry*.
3. *Applying:* belajar dalam bentuk penerapan hasil belajar ke dalam penggunaan dan kebutuhan praktis. Dalam praktiknya, anak menerapkan konsep dan informasi ke dalam kebutuhan kehidupan mendatang yang dibayangkan.
4. *Cooperating*: belajar dalam bentuk berbagai informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi. Bentuk belajar ini tidak hanya membantu anak belajar tentang materi, tetapi juga konsisten dengan penekanan belajar kontekstual dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan yang nyata anak akan menjadi warga yang hidup berdampingan dan berkomunikasi dengan warga lain.
5. *Transfering* adalah kegiatan belajar dalam bentuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman berdasarkan konteks baru untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru.

Pembelajaran harus digunakan untuk menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi baru untuk dipahami atau dengan problema untuk dipecahkan. Pembelajaran sebaiknya melibatkan anak untuk menemukan sendiri pengetahuannya agar anak dapat menghubungkan pengetahuan yang anak dapat dengan pengetahuan yang sudah ia miliki, sehingga pengetahuan tersebut dapat di praktekkan pada kehidupan nyata. Selanjutnya, pengetahuan/pengalaman yang baru anak peroleh dapat dijadikan sebagai modal anak dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru.

Masnur Muslich (2007: 48) mengemukakan beberapa pengingat dalam melaksanakan CTL, diantaranya:

1. Belajar pada hakikatnya adalah *real-word learning*, yaitu belajar dari kenyataan yang bisa diamati, dipraktikkan, dirasakan, dan diuji coba.
2. Belajar adalah mengutamakan pengalaman nyata, bukan pengalaman yang hanya di angan-angankan saja, yang tidak bisa dibuktikan secara empiris.

3. Belajar adalah berpikir tingkat tinggi, yaitu berpikir kritis yang mengedepankan siklus *inquiry* mulai dari mengamati, bertanya, mengajukan dugaan, sementara (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis data, sampai merumuskan kesimpulan (teori).
4. Kegiatan pembelajaran berpusat pada anak, yaitu pembelajaran yang memberikan kondisi yang memungkinkan anak melakukan serangkaian kegiatan secara maksimal.
5. Kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan pada anak untuk aktif, kritis, dan kreatif.
6. Kegiatan pembelajaran menghasilkan pengetahuan yang bermakna dalam kehidupan anak.
7. Kegiatan pembelajaran harus dekat dengan kehidupan nyata.
8. Kegiatan pembelajaran harus bisa menunjukkan perubahan perilaku anak sesuai yang diinginkan
9. Kegiatan pembelajaran diarahkan pada anak praktik, bukan menghafal
10. Pembelajaran bisa menciptakan anak belajar (*learning*), bukan guru mengajar (*teaching*)
11. Sasaran pembelajaran adalah pendidikan (*education*), bukan pengajaran (*instruction*).
12. Pembelajaran diarahkan pada pembentukan perilaku "manusia" yang berbudaya
13. Pembelajaran diarahkan pada pemecahan masalah sehingga anak lebih berpikir kritis
14. Situasi pembelajaran dikondisikan agar anak lebih banyak betindak (*acting*), sedangkan guru hanya mengarahkan.
15. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, bukan dengan tes.

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang anak sebagai subjek belajar dengan segala potensi dan keunikannya. Jika guru memberikan informasi kepada anak, guru harus memberikan kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Banyak cara efektif untuk mengaitkan pembelajaran dengan konteks situasi sehari-hari anak. Johnson (2008: 99) mengungkapkan 6 metode yang dapat

digunakan untuk menyatukan isi akademik dan konteks pengalaman pribadi, antara lain:

1. Ruang kelas tradisional yang mengaitkan materi dan konteks anak
2. Memasukkan materi dari bidang lain dalam kelas
3. Mata pelajaran yang tetap terpisah, tetapi mencakup topik-topik yang saling berhubungan
4. Mata pelajaran gabungan yang menyatukan dua atau lebih disiplin (mata pelajaran terpadu)
5. Menggabungkan sekolah dan pekerjaan, misalnya pembelajaran berbasis pekerjaan, jalur karier, dan pengalaman kerja berbasis sekolah
6. Model kuliah kerja nyata.

Dari 6 metode di atas, tidak semua dapat diterapkan dalam Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hanya beberapa yang dapat diterapkan, misalnya mata pelajaran terpadu, dan menggabungkan sekolah dengan pekerjaan. Pada Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajarannya dilakukan secara terpadu dan tematik, sehingga metode pelajaran terpadu dapat diterapkan di PAUD. Dalam pembelajaran terpadu, anak dapat menemukan bahwa pengetahuan saling melengkapi dan terjalin. Mata pelajaran terpadu menyatukan mata pelajaran yang berbeda ke dalam kesatuan makna dan mengaitkannya dengan kehidupan anak. Dalam metode menggabungkan sekolah dan pekerjaan, penerapannya dalam PAUD dapat dilakukan dalam kegiatan *career day, market day*, atau pembelajaran lain dengan mengaitkan profesi/pekerjaan yang ada dalam lingkungan nyata anak. Dengan mengaitkan pekerjaan dengan sekolah, akan memberikan alasan praktis para anak untuk belajar berbagai hal. Tidak hanya memberi dorongan anak dari dunia nyata untuk menguasai mata pelajaran akademik, tetapi juga kesempatan untuk mengembangkan diri sendiri.

Contextual teaching and learning menggunakan multikonteks, artinya menggunakan berbagai *setting*, baik tempat, persoalan, maupun kecakapannya. Konteks dalam hal ini sangat variatif, meliputi berbagai aspek antara lain: Perkebunan, perkotaan, pasar, supermarket, hotel, bandara, bengkel, kepolisian, pabrik, warung, warnet, wartel, sekolah, keluarga, masyarakat, kantor, pertanian, perikanan, pantai, sungai, puskesmas, rumah sakit, kebun binatang, pegunungan, upacara bendera, upacara 17 agustus, Hari Kartini, Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, tahun baru, panen padi, dll(Slamet Suyanto, 2005: 153).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan *contextual teaching and learning*, guru harus memahami bahwa setiap anak itu berbeda-beda, mulai dari perbedaan latar belakang, bakat, minat, kemampuan, kelemahan, serta bekal pengetahuan yang dimiliki. Hal itu bertujuan agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak dan pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Guru juga harus mengetahui dan memahami cara belajar anak agar pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan cara yang mereka sukai. Dalam pembelajaran, guru harus mengetahui bekal pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Misalnya pada pembelajaran TK, guru dapat menggali pengetahuan yang dimiliki anak melalui apersepsi. Dengan apersepsi, masing-masing anak akan mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai revisi dari konsep yang dimiliki anak.

Pembelajaran sebaiknya dihubungkan dengan situasi sehari-hari. Anak melakukan/mempraktikan langsung apa yang dipelajari. Setiap anak memiliki

kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Oleh karena itulah belajar bagi anak adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting oleh untuk dipelajari oleh anak.

Pembelajaran hendaknya melibatkan anak untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Dengan penemuan langsung anak dapat menghubungkan pengetahuan yang sudah ia miliki dengan pengetahuan yang baru ia dapat. Kemudian, pengetahuan yang anak peroleh dapat digunakan sebagai modal untuk pembelajaran berikutnya. Di akhir pembelajaran, guru dapat melakukan refleksi atau umpan balik. Melalui refleksi anak akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pemberi materi. Sehingga guru bertugas untuk membimbing, mengarahan, dan memotivasi anak.

Dalam pembelajaran CTL, keanekaragaman harus mampu diciptakan guru dalam proses belajar mengajar, baik dalam pemilihan materi, penggunaan metode maupun setting pembelajaran. Pembelajaran CTL menekankan *student centre* atau pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran disesuaikan dengan minat anak, sehingga guru harus berupaya untuk memfasilitasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal dengan penekanan pada aspek-aspek pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan dan individualisasi pengalaman belajar melalui kegiatan yang direncanakan. .

Abdurrahman (2007: 93-95) menambahkan bahwa beberapa gambaran strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui CTL yaitu *problem*

based learning, environmental based learning, dan *independent learning. Problem based learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah pembelajaran yang menekankan pada permasalahan/peristiwa yang terjadi di sekitar anak. Dalam pembelajaran, anak diminta untuk mengobservasi suatu peristiwa terlebih dahulu. Anak diajarkan untuk mengamati secara cermat hal-hal yang dijumpai disekitarnya. Dalam hal ini guru berperan untuk merangsang anak untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ditemui. *Environmental based learing* atau pembelajaran berbasis lingkungan yatu memperhatikan lingkungan anak menjadi media belajar. Dalam pembelajaran, guru dapat melibatkan lingkungan anak untuk media belajar, serta mengajak anak belajar dengan konteks lingkungan mereka. *Independent learning* atau belajar mandiri bertujuan agar anak dapat mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan dengan pengetahuan yang mereka peroleh.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada penerapan *contextual teching and learning* berdasarkan 7 komponen CTL menurut Sugiyanto (2010:17-20) yang meliputi konstruktivisme, inkuiri, bertanya, *modelling*, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Sedangkan teori pelaksanaan CTL yang lain digunakan sebagai teori pendukung.

4. Penelitian yang Relevan

Beradasarkan pengamatan dan pencarian peneliti selama ini, belum ditemukan penelitian yang relevan dengan penerapan *contextual teaching and learning* di TK.

5. Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran kajian teori di atas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* di TA SALAM?
2. Bagaimana pelaksanaanpembelajaran dengan *contextual teaching and learning* di TA SALAM ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* di TA SALAM?
4. Apa faktor penghambat penerapan *contextual teaching and learning* di TA SALAM?
5. Apa faktor pendukung pelaksanaan *contextual teaching and learning* di TA SALAM?